BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:297) adalah:

"Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos lapora keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)".

Adapun pengertian rasio keuangan menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2009:78) yang diterjemahkan oleh Yulianto, Yuniasih dan Jordan yaitu :

" Hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan".

Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2011:108) sebagai berikut :

> "Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjuk untuk menunjukan hubungan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan".

Kemudian Samryn (2010:409) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan adalah:

> "Suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan."

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan memberitahukan informasi yang menggambarkan suatu pos-pos dari laporan keuangan dan memperlihatkan hubungan yang mempunyai makna.

2.1.1.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

"1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan."

Dari jenis rasio keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio dapat dihitung dari berbagai kombinasi atau pasangan angka. Dengan menggunakan pos-

pos yang ada pada laporan keuangan, dapat disusun suatu daftar angka rasio yang panjang. Tidak ada suatu standar tentang jenis dan cara menghitung rasio-rasio tersebut. Setiap penulis menggunakan daftar jenis rasio yang berbeda. Rasio-rasio yang dibahas merupakan rasio-rasio yang umum didiskusikan dan digunakan.

2.1.2 Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Agus Sartono (2010:122) menjelaskan mengenai pengertian profitabilitas sebagai berikut :

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini."

Made sudana (2008:22) juga menjelaskan mengenai pengertian profitabilitas sebagai berikut :

> "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan."

Menurut Besley dan Brigham (2008) menjelaskan :

> "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen baik dalam mengelola likuiditas, aset, maupun kewajiban perusahaan."

Pengertian lainnya dijelaskan oleh Mamduh Hanafi (2009:83) bahwa :

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu."

Para pemegang saham akan tertarik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan pada masa-masa mendatang, yang paling menarik adalah perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (Mamduh Hanafi, 2009:6). Investor tertarik pada tingkat keuntungan perusahaan karena para investor akan memperoleh sebagian keuntungan yang akan diterima atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:104), bahwa:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Profitabilitas penting artinya bagi perusahaan, suatu organisasi harus dalam keadaan profitabel agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena tanpa

adanya laba sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar, dalam rangka menjaga kelancaran operasi dan meningkatkan kegiatan usahanya.

Semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik bagi perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut dan akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di pasar. Ini berarti akan menaikkan nilai perusahaan.

Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2008:196).

Bagi investor jangka panjang akan sangat berkentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2012:12).

Menurut Kasmir (2008:197), “Tujuan penggunaan rasio proftabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode:
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya".

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Mamduh Hanafi dan AbdulHalim (2007:83), yaitu:

> "Rasio rentabilitas (profitabilitas) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin, return on total assets, return on equity.*"

Adapun Agus Sartono (2008:123) menyatakan bahwa:

> "Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam analisis ini diperlukan suatu ukuran perbandingan untuk menentukan performance perusahaan. Ada beberapa rumus yang biasa dipergunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu *gross profit margin, net profit margin, return on investment* atau *return on assets* dan *return on equity.*"

Adapun penjelasan dari masing-masing jenis profitabilitas diatas adalah sebagai berikut :

1. *Profit margin (profit margin on sales)*

   Mamduh Hanafi (2009:84) menjelaskan pengertian *Net Profit Margin* sebagai berikut :

   > "*Net profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu".

   Rumusnya menurut Mamduh Hanafi (2009:84) :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

   Adapun menurut Kasmir (2010), adalah sebagai berikut:

   > "*Profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih'.

   Rumus untuk mencari *Profit margin (profit margin on sales)* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Net sales} - \textit{Cost Of Goods Sold}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

Margin laba kotor menunjukan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

Sedangkan rumus untuk margin laba bersih :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and tax (EAT)}}{\textit{Sales}} \text{ x } 100\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antar laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukan pendapatan bersih penjualan perusahaan.

Baik *profit margin on sales* maupun *net profit margin* apabila rasionya tinggi menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya jika rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah menunjukan ketidakefisienan manajemen.

Adapun menurut Agus Sartono (2008:123), bahwa :

> "*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan setelah mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Sedangkan *net profit margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghisalan. Jadi margin tersebut memberitahukan akan penghasilan bersih perusahaan per satu dollar penjualan.

Dari beberapa teori diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio *net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan jika dilihat dari tingkat penjualan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan penjualan bersihnya.

2. *Return on Assets* (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dari aktiva atau aset secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan (Kieso, 2008:223)

Kasmir (2010) menyatakan bahwa :

> "*Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya".

Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\textit{Earning After Interest and tax (EAT)}}{\textit{Total Assets}} \times 100\%$$

Adapun menurut Agus Sartono (2008:123) yaitu :

> "Rasio ROI atau ROA ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi atau tingkat pengembalian atas aktiva (*assets*), yaitu menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva (*assets*) yang dipergunakan".

Sedangkan menurut Mamduh Hanafi (2009) :

> "Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukan efesiensi manajemen asset".

Rumusnya adalah :

$$\textit{Return on Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai ROA menunjukan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya dalam mengelola dalam kegiatan operasional perusahaan.

3. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2010:115) pengertian dari rasio *return on equity* yaitu:

> "Rasio *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaaan modal sendiri"

Rumus untuk mencari *Return On Equit*y (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity} \times 100\%$$

Dalam Mamduh Hanafi (2009:84):

> "*Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini juga di pengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* perusahaan".

Menurut Mamduh Hanafi (2009:84), nilai dari *return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai ROE menunjukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliklinya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus ROE dalam mencari rasio profitabilitas perusahaan perbankan. ROE dipilih karena sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliklinya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham.

Perbedaan dari Masing-masing Ukuran Profitabilitas

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan yang terdapat pada masing-masing ukuran profitabilitas :

Tabel 2. 1

Perbedaan Masing-Masing Ukuran Profitabilitas

No	*Net Profit Margin* (NPM)	*Return on Asset* (ROA)	*Return on Equity* (ROE)
1.	**Tujuan :** Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari tingkat penjualan yang dicapai. (Made Sudana, 2011)	**Tujuan :** Mengukur sejauh mana aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. (Irham Fahmi, 2011:137)	**Tujuan :** Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan modal saham tertentu. (Mamduh Hanafi, 2009:84)
2.	NPM merupakan ukuran profitabilitas yag menunjukan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. (Reeve dan Warren, 2010:332)	ROA mengukur profitabilitas dari total aset tanpa mempertimbangkan bagaimana aset didanai. Ukuran ini tidak berpengaruh pada apakah aset didanai oleh kreditor atau pemegang saham. (Reeve dan WARREN, 2010:333)	ROE merupakan ukuran profitabilitas yang lebih menekankan terhadap tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan atas jumlah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. (Reeve dan Warren, 2010:334)
3.	NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. (Mamduh Hanafi, 2009:161)	ROA menunjukan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. (Dwi Prastowo, 2002:86)	ROE merupakan ukuran profitabilitas yang dapat dilihat dari sudut pandang pemegang saham (Mamduh Hanafi, 2009:84)

No	*Net Profit Margin* (NPM)	*Return on Asset* (ROA)	*Return on Equity* (ROE)
4.	NPM mencerminkan efisiensi dari seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. (Made Sudana, 20008:23)	ROS penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. (Made Sudana, 2008:22)	ROE penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (Made Sudana, 2008:22)

2.1.3 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308) yaitu :

"Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya"

Adapun menurut Irham Fahmi (2011) :

"Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan"

Sedangkan menurut Dermawan Syahrial dan Djahotman Purba (2012) menjelaskan bahwa :

> "Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan dan rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah

ditentukan dan hasil perhitungan rasio aktivitas bukan dalam persentase melainkan berapa kali atau beberapa hari"

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umunya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 334), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2009:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Outstanding*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan/360 hari}}$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010:76), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

c. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Pengertian Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Irham Fahmi (2013:!35) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah sebagai berikut :

"*Total asset turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Ratsio ini melihat sampai sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki pleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif."

Menurut Kasmir (2012:185) mendefinisikan *total asset turnover* sebagai berikut:

> "*Total Asset Turnover (*TATO*)* adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingkatkan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

> "*Total asset turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Menurut agus sartono (2010:120) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah sebagai berikut :

> "*Total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba".

Sedangkan menurut Dwi Prastowo Darminto (2010:94) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

> "*Total asset Turnover (TATO)* yaitu rasio yang mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai *total aset turnover*, maka penulis dapat menyimpulan bahwa yang dimaksud dengan *total aset turmover* atau perputaran total aset merupakan rasio atau parameter yang mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu berdasarkan efektivitas penggunaan aktiva dalam menggunakan keuntungan. TATO yang tinggi menunjukan semakin efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan, sedanngkan TATO yang rendah menunjukan semakin kecil penggunaan aktiva, makan akan semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Perhitungan *Total Asset Turnover (TATO)*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah rasio yang mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan (*sales*) berdasarkan efektivitas

penggunaan aktiva perusahaan dalam memperoleh atau mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa adapun rumus untuk mencari atau menghitung *total asset turnover* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\text{Total } \textit{Asset}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012:186) mengemukakan bahwa rumus untuk mencari atau menghitung *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Manfaat *Total Asset Turnover (TATO)*

Menurut Lukman syamsuddin (2011:63) manfaat *tital aset turnover* adalah untuk menilai seberapa perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset dalam menghasilkan volume penjualan. Sedangkan menurut Mardiyanto Handoyono (2009:17) manfaat dari *total asset turnover* (perputaran total aset) yaitu memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan seluruh harta atau kekayaan perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputaran lambat, hal ini menunjukan bahwa aktiva perusahaan terlalu besar dibandingkan kempuan untuk menjual.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover (TATO)*

Total asset turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa afektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Susan Irawati (2010:52), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

1. "*Sales* (Penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari :
   A. *Current Asset (*Harta Lancar)
      (1) *Cash* (Kas)
      (2) *Marketable Securities* (Surat Berharga)
      (3) *Account Receivable* (Piutang)
      (4) *Inventories* (Persediaan)
   B. *Fixed Asset*
      (1) *Land & Building* (Tanah dan Bangunan)
      (2) *Machine* (Mesin)".

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (Brigham, 2010:7).

Nilai perusahaan juga dikemukakan oleh Harmono (2011:233) yakni sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan."

Adapun menurut Agus Sartono (2011:9) :

> "Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat".

Sedangkan menurut Martono dan D. Agus Harjito (2007:13) berpendapat bahwa :

> "Memaksimumkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimumkan kemakmuran pemegang saham (*stockholder wealth maximation*) yang dapat di artikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximazing the price of the firm's common stock*)".

Sedangkan menurut Noor Laila (2011) adalah :

> "Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga saham dari pasar perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat".

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

2.1.4.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan . Bagi perusahaan yang sudah *go public*; memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keutungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Nmmpertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas pada sekedar laba menurut pengertian kauntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Bagi perusahaan terbuka, nilai perusahaan tercermin melalui nilai pasar saham (Brealey,et,al, 2008:11) karena seluruh keputusan keuangan yang diambil perusahaan akan terefleksi di dalamnya. Jika perusahaan mengambil kebijakan buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berakibat pada turunnya nilai saham perusahaan di pasar sebagai bentuk reaksi pasar atau buruknya kinerja perusahaan dan tingkat risiko yang diambil, demikian juga sebaliknya. Sederhananya, keputusan yang baik adalah kepuutusan yang mempu menciptakan kesejahteraan pemegang saham.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Suharli (2006), ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan untuk menilai perusahaan, di antaranya:

> "1. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau Price Earning Ratio.
> 2. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
> 3. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
> 4. Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva.
> 5. Pendekatan harga saham.
> 6. Pendekatan Economic Value Added (EVA)."

Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

Menurut Irham Fahmi (2013:138), rasio penilaian terdiri dari :

a. *Earning Per Share (EPS)*
b. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba
c. *Price Book Value (PBV)*

Menurut Alfredo Mahendra Dj (2011) dalam Ni Putu Ayu (2012) indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah:

1. PER (*Price Earning Ratio*)
2. PBV (*Price Book Value)*
3. Tobin's Q

Adapun penjelasan dari rasio peniliaan ini adalah sebagai berikut ini:

a. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Alfredo Mahendra Dj (2011) dalam Ni Putu Ayu (2012), *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki.

Adapun menurut Irham Fahmi (2013:138) rumus *earning per share* adalah:

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

b. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Alfredo Mahendra Dj (2011) dalam Ni Putu Ayu (2012), PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.

PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. PER dapat dihitung dengan rumus (Ross, 2009).

Rumus menurut Irham Fahmi (2013:138) *price earning ratio* adalah :

$$\textit{Price Eraning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \text{ x } 100\%$$

Menurut Basuku Yusuf (2005) dalam Malla Bahagia (2008) hubungan faktor-faktor tersebut terhadap PER dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Semakin tinggi Pertumbuhan laba semakin tinggi PER nya, dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan laba dengan PER nya bersifat positif. Hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang dilihat dari pertumbuhan laba, dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien. Laba bersih yang tinggi menunjukkan earning per share yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki PER yang tinggi pula, karena saham-saham akan lebih diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar.
2. Semakin tinggi Dividend Payout Ratio (DPR), semakin tinggi PER nya. DPR memiliki hubungan positif dengan PER, dimana DPR

menentukan besarnya dividen yang diterima oleh pemilik saham dan besarnya dividen ini secara positif dapat mempengaruhi harga saham terutama pada pasar modal didominasi yang mempunyai strategi mangejar dividen sebagai target utama, maka semakin tinggi dividen semakin tinggi PER.

3. Semakin tinggi *required rate of return* (r) semakin rendah PER, r merupakan tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi saham, atau disebut juga sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut ternyata lebih kecil dari tingkat keuntungan yang disyaratkan, berarti hal ini menunjukkan investasi tersebut kurang menarik, sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham tersebut dan sebaliknya. Dengan begitu r memiliki hubungan yang negatif dengan PER, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diisyaratkan semakin rendah nilai PER nya.

c. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yan tumbuh (Brigham,2009), yang di proksikan dengan rumus :

$$\textit{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Harga Saham}} \text{ x } 100\%$$

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Adapun menurut Irham Fahmi (2013:138) *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut :

$$\textit{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

d. Tobin's Q *ratio* (Q Tobin)

Merupakan rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Hermuningsih, 2013). Formulanya adalah:

$$\text{Q Tobin} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Dimana :

Q = nilai perusahaan ;

D = nilai buku dari total hutang ;

EMV = Nilai Pasar dari Ekuitas ; dan

EBV = Nilai buku dari Ekuitas.

* EMV (Equity Market Value) diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan dengan jumlah saham yang beredar. EBV (Equity Book Value) diperoleh dari selisih total asset dengan total kewajiban.

Salah satu versi Tobin's Q yang dimodifikasi dan disederhanakan oleh Chung & Pruitt (1994) terhadap rumus yang dibuat oleh Lindenberg & Ross (1981) dalam Ni Putu Ayu (2012) adalah:

$$\text{Tobins'Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE : harga penutupan saham di akhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar

DEBT : (hutang lancar-aktiva lancar) + hutang jangka panjang

TA : nilai buku total aktiva

Menurut Bambang Sudiyanto dan Elen Puspitasari (2010), bahwa jika nilai pasar semata-mata merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka Tobin's Q akan sama dengan 1. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1, maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa harga saham tinggi (*overload*). Apabila Tobin's Q kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat asset perusahaan. Ini menandakan bahwa saham *undervalued.*

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Dalam rasio Tobin's Q semua unsur hutang dan modal saham perusahaan dimasukkan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan menggunakan seluruh aset

perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004). Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Rasio ini juga merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi (Herawaty, 2008).

Menurut Sukamulja (2004) rasio *Tobin's Q* dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadi perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi. Semakin besar rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki brand image perusahaan yang kuat (Brealey dan Myers, 2000). Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, menurut Herawati, Martikarini (2013) dan Darmawan (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

1. *Investment Opportunity Set*,
2. Kebijakan Hutang,
3. Kepemilikan Institusional

Menurut Tri Wahyuni (2013) yang memepengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. Keputusan Investasi,
2. Keputusan Pendanaan,
3. Kebijakan Individen,
4. Ukuran Perusahaan,
5. Profitabilitas,
6. Kepemilikan Institusional.

Sedangkan menurut Rudianto dan Sutawidjaya (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. *Return on Investment*,
2. *Devidend Per Share*,
3. *Earning Per Share*
4. *Exchange Rate*,
5. *Inflation Rate*,
6. *Interest Rate*.

2.1.5 *International Financial Reporting* Standart (IFRS)

2.1.5.1 Tinjauan IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB*). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board* (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al*., 1999). Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan International Accounting Standars (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan. *International Financial Reporting Standars* mencakup:

- *International Financial Reporting Standars* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
- *International Accounting Standars* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001

- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) – setelah tahun 2001
- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinkan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair* (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Dalam pengapdopsian IFRS terdapat beberapa variasi yakni:

- IFRS digunakan sebagai standar nasional, dengan penambahan penjelasan yang material

- IFRS digunakan sebagai standar nasional dengan penambahan standar nasional itu sendiri dengan topik yang tidak ter*cover* pada IFRS
- Standar nasional akuntansi dibangun secara terpisah namun berbasis dan memiliki kesamaan yang relevan pada IFRS, standar nasional umunya menyediakan tambahan penjelasan yang material
- Standar akuntansi nasional dibangun secara terpisah tetapi berbasis dan umumnya sama dengan IFRS dalam beberapa kasus
- Tidak terdapat standar nasional yang diatur, IFRS secara resmi tidak diadopsi namun selalu digunakan

Menurut Martani dkk (2012:16) ada tiga ciri utama IFRS :

a. *Principles-based*

Principles-based hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar ini mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan standar *rule based,* memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail.

b. Nilai Wajar

Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep

harga perolehan pertama (*historical cost*). Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliabel.

c. Pengungkapan

IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut."

Tabel 2. 2

IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

List of IAS Financial Statments :
IAS 1,Presentation of Financial statments
IAS 2, Inventories
IAS 7, Cash Flow Statments
IAS 8, Accounting Policies, Cahnges in Accounting Estimates and Error
IAS 10, Events After the Balance Sheet Date
IAS 11, Construction Contracts
IAS 12, Income Taxes
IAS 14, Segment Reporting
IAS 16, Property, Plant, and Equipment
IAS 17, Leases
IAS 18, Revenue
IAS 19, Employee Benefits
IAS 20, Accounting for Goverment Garnts dan Disclosure of Govermnet Assistance
IAS 21, The Effects of Changes in Foreign Exchange Rate
IAS 23, Borrowing Cost
IAS 24, Related-Party Disclosures
IAS 26, Accounting Dn Reporting by Retirement Benefit Plans
IAS 27, Consolidated and Separate Financial Statments
IAS 28, Investment in Associates
IAS 29, Financial Reporting in Hyperinflationary Economies
IAS 31, Interest in Joint Ventres
IAS 32, Financial Instruments : Presentation
IAS 33, Earning per Share

IAS 34, Interim Financial Reporting
IAS 36, Impairment of Assets
IAS 39, Financial Instrument : Recognition and Measurement
IAS 40, Investment Property
IAS 41, Agriculture
List of SIC Interpretations :
SIC 7, Intoduction of the Euro
SIC 10, Goberment Assistance – No Specific Relation to Operating Activities
SIC 12, Consolidation – Special-Purpose Enteties
SIC 13, Jointly Controlled Entities – Nonmonetary Contributions by Venturers
SIC 15, Operatingh Leases – Incentives
SIC 21, Income Tax – Recovery of Revalued Nondepreciablr Assets
SIC 25, Income Taxes – Changes in the Tax Status of an Entity or Its Shareholders
SIC 27, Evaluating the Subtance of Transactions Involving the Legal Form of a Lease
SIC 29, Disclosure – Service Concession Arrangements
SIC 31, Revenue – Barter Transactions Involving Advertising Service
SIC 32, Intangible Assets – Web Site Costs
List of IRFS
IFRS 1, First-time Adoption of International Financial Standards
IFRS 2, Share-Based Payment
IFRS 3, Business Combinations
IFRS 4, Insurance Contracts
IFRS 5, Noncurrent Assets Held for Sale and Discontinued Operations
IFRS 6, Exploration for and Evaluation of Mineral Resources
IFRS 7, Financial Instrument : Disclosures
IFRS 8, Operating Segments
Tabel List of IFRIC Interpretations
IFRIC 1, Channges in Existing Decommisioning, Restoration and Similar Liabilities
IFRIC 2, Mmembers' Share in Cooperative Entities and Similar Intruments
IFRIC 3, Emission Rights (withdraw)
IFRIC 4, Determing Wether an Arrangement Contains a Lease
IFRIC 5, Right to Interests Sarising form Decommisioning, Restroration and Environmental Rehabilitation Funds
IFRIC 6, Laibilitirs Arising from Paticipacing in a Specific Market – Waste Electrical and Electronic Equipment
IFRIC 7, Applying the Restatement Approach under IAS 29 Financial Reporting in Fyperinflationary Economies
IFRIC 8, Scope of IFRS 2
IFRIC 9, Reassessment of Embedded Derivatives
IFRIC 10, Interim Financial Reporting and Imparment
IFRIC 11, IFRS 2 – Group and Treasury Share Transactions
IFRIC 12, Service Concessions Arrangement
IFRIC 13, Customer Loyalti Programmes
IFRIC 14, IAS 19 – The limit on Defined Benefit Asset, Minimum Funding Requirement and

Their Interaction *Tabel List of Outstanding Draft Interpretations* *IFRIC D21, Real Estate Sales, July 2007* *IFRIC D22, Hedges of a Net Invesment in a Foreign Operation, July 2007*

Sumber : Wahyu (2013)

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat IFRS

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *intern* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporankeuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

1. Transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Menurut ketua tim implementasi IFRS-Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Dudi M Kurniawan yang dimuat harian Kompas tanggal 6 Mei 2010 mengatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus.

1. Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
2. Mengurangi biaya SAK.
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan.
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan.
5. Meningkatkan transparansi keuangan.
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal.
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

2.1.5.3 Konvergensi IFRS

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

"1) *Full Adoption* : suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2) *Adopted* : Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3) *Piecemeal* : Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4) *Referenced* : Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5) *Not adopted at all* : Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS."

Tabel 2. 3

Tahap Konvergensi IFRS di Indonesia

No.	Tahap	Keterangan	Tahun
1.	Tahap Adopsi	Adopsi seluruh IFRS terakhir ke dalam PSAK	2008 – 2010
2.	Tahap Persiapan	Penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS	2011
3.	Tahap Implementasi	Penerepan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik	2012

Sumber: Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)

Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK – IAI) telah menetapkan *roadmap.* Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan

perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program* (FSAP) (BAPEPAM LK, 2010).

Konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Kedua, mengurangi biaya SAK. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan. Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Tabel 2. 4

SAK Konvergensi

SAK	Tanggal Efektif SAK
Tahun 2007	
PSAK 13 (revisi 2007): Properti Investasi	1 Januari 2008
PSAK 16 (revisi 2007): Aset Tetap	1 Januari 2008
PSAK 30 (revisi 2007): Sewa	1 Januari 2008
Tahun 2008	
PSAK 14 (revisi 2008) : Persediaan	1 Januari 2009, penerapan lebih dini di anjurkan
PSAK 26 (revisi 2008) : Biaya Pinjaman	1 Januari 2010, penerapan lebih dini diperkenankan
Tahun 2009	
SAK ETAP	1 Januari 2011 penerapan dini diperbolehkan
PSAK	
PSAK 1 (revisi 2009) : Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2011
PSAK 2 (revisi 2009) : Laporan Arus Kas	1 Januari 2011
PSAK 4 (revisi 2009) : Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2011
PSAK 5 (revisi 2009) : Segmen Operasi	1 Januari 2011
PSAK 12 (revisi 2009) : Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1 Januari 2011
PSAK 15 (revisi 2009) : Investasi pada Entitas Asosiasi	1 Januari 2011
PSAK 25 (revisi 2009) : Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan	1 Januari 2011
PSAK 57 (revisi 2009) : Provisi, Liabilitas Kontijensi, dan Aset Kontijensi	1 Januari 2011
PSAK 58 (revisi 2009) : Aset Tidsk Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan	1 Januari 2011

SAK	Tanggal Efektif SAK
ISAK	
ISAK 7 (revisi 2009) : Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	1 Januari 2011
ISAK 9 : Perubahan atas Liabilitas Aktivitas Purnaoperasi, Restorasi, dan Liabilitas Serupa	1 Januari 2011
ISAK 10 : Program Loyalitas Pelanggan	1 Januari 2011

ISAK 11 : Distribusi Aset Nonkas kepada Pemilik	1 Januari 2011
ISAK 12 : Pengendalian Bersama Entitas : Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer	Mengikuti PSAKnya
PPSAK	
PPSAK 1 : pencabutan PSAK 32 : Akuntansi Kehutanan, PSAK 35 : Akuntansi pendapatan jasa telekomunikasi dan PSAK 37 : Akuntansi penyelenggaraan jalan tol	1 Januari 2010
PPSAK 2 : Pencabutan PSAK 41 : Akuntansi Waran dan PSAK 43 : Akuntansi Anjak Piutang	1 Januari 2010
PPSAK 3 : Pencabutan PSAK 54 : Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah	1 Januari 2010
PPSAK 4 : Pencabutan PSAK 31 : Akuntansi Perbankan, PSAK 42 : Akuntansi Perusahaan Efek, dan PSAK 49 : Akuntansi Reksa Dana	1 Januari 2010
PPSAK 5 : pencabutan ISAK 06 : Interpretasi atas paragraf 12 dan 16 PSAK 55 (1999) tentag Instrumen Derivatif Melekat pada Kontrak Dalam Mata Uang Asing	1 Januari 2010
Tahun 2010	
PSAK	
PSAK 10 (revisi 2009) : Pengeruh Perubahan Kurs Valuta Asing	1 Januari 2011, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 48 (revisi 2009) : Penurunan Nilai Aset	1 Januari 2011
PSAK 19 (revisi 2010) : Aset Tak Berwujud	1 Januari 2011
PSAK 22 (revisi 2010) : Kombinasi Bisnis	1 Januari 2011
PSAK 23 (revisi 2010) : Pendapatan	1 Januari 2011
PSAK 7 (revisi 2009) : Pihak-pihak Berelasi	1 Januari 2011, penerapan dini diperbolehkan
ISAK	
ISAK 13 : Lindung Nilai Investasi Neto Kegiatan Usaha Luar Negeri	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
ISAK 14 : Aset tidak berwujud-Biaya Situs Web	1 Januari 2011
SAK	**Tanggal Efektif SAK**
Eksposure Draft SAK yang belum disahkan menjadi SAK	
ED PSAK	
ED PSAK 3 (revisi 2010) : Laporan Keungan Interim (PH)	
ED PSAK 18 (revisi 2010) : Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	
ED PSAK 24 (revisi 2010) : Imbalan Kerja	
ED PSAK 60 : Instrumen Keuangan : Pengungkapan	
ED PSAK 50 (revisi 2010) : Intrumen Keuangan : Penyajian	
ED PSAK 53 (revisi 2010) : Pembayaran Berbasis Saham	
ED PSAK 8 (revisi 2010) : Peristiwa setelah Tanggal Neraca	

ED PSAK 18 (revisi 2010) : Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	
ED ISAK	
ED ISAK 15 : PSAK 24 – Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya	
ED ISAK 16 : Perjanjian Konsesi Jasa	
ED ISAK 17 : Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai	

Sumber : Ikatan Akuntan Indonesia, 2010

Standard IFRS yang digunakan tahun 2008 adalah IAS 40 (properti investasi) yang menjadi PSAK 14 (properti investasi), standar mangatur pengukuran aset tetap yang dimiliki untuk tujuan memperoleh pendapatan. Aset ini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam aktivitas operasi bisnis. Terdapat dua perlakuan atas aset ini, aset ini seharusnya dinilai pada harga dasarnya sementara disisi lain aset ini diperlakukan sama sebagaimana aset lainnya sehingga akan dinyatakan sebesar nilai yang telah didepresiasikan. IAS 40 mengharuskan untuk memilih satu dari dua model akuntansi dan menerapkan model yang dipilih secara konsisten untuk semua properti investasi. Model pertama adalah *fair value model* dan model kedua adalah *depreciated historical cost model*. Menurut model nilai wajar (*fair value model*), properti investasi seharusnya diukur pada nilai wajarnya dan perubahan pada nilai wajarnya harus diakui dalam laporan laba rugi (metode ini sangat kontroversial karena metode ini mengakui laba yang belum direalisasi untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi). Model *historical cost* yang terdepresiasi, sesuai dengan perlakuan yang dipersyaratkan oleh IAS 16 di dalam pengukuran aset pada nilai yang terdepresiasi. Aset dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai aset. Jika nilai *cost*

dipilih, nilai wajar investasi harus dicantumkan sebagai nilai tambahan. Hak atas properti yang diperoleh *lessee* melalui sewa operasi dapat diperlakukan sebagai properti investasi jika aset tersebut memenuhi defenisi sebagai properti investasi dan akan diakunkan sebagai sebagai *finance lease.*

PSAK 30 (asset sewa guna usaha) juga merupakan konvergensi atas IFRS. Standar ini meliputi akuntansi untuk *lessee.* Mengenai *lessee,* pada laporan laba rugi perlu melaporkan penyusutan untuk asset leasing dan biaya bunga dari saldo kewajiban. Mengenai lessor, permasalahan terletak pada periode pelaporan pendapatan dan sifat dari asset IAS 16 (*property, plant and equipment)* juga diadopsi indonesia sebagai suatu referensi SAK terbaru yang menjadi PSAK 16 (aset tetap) . Permasalahan utama dalam akuntansi aset tetap adalah tentang waktu pengakuan aset, jumlah yang harus disajikan dalam neraca. Pada saat pengakuan, aset dinilai sebesar harga perolehannya. Selanjutnya suatu entitas diperbolehkan untuk memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam pengukuran aset. Dengan menggunakan model *cost,* aset akan disajikan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian sebagai akibat dari penurunan nilai aset. Jika salah satu jenis aset direvaluasi, maka aset lain yang sejenis juga harus direvaluasi.

Standar IFRS yang digunakan pada tahun 2009 adalah IAS 2, yang dikonvergensi menjadi PSAK 14. Menurut Roberts *et al*. (2005) *key issues* dari IAS 2 adalah penilaian persediaan merupakan aspek penting dalam menentukan sebuah laba bersih sebuah perusahaan. Standar menyatakan bahwa laba akan diakui pada saat

terbentuk (*earned*) yaitu pada saat persediaan dijual. Harga perolehan persediaan adalah semua biaya yang terjadi hingga persediaan tersebut siap dijual. IAS 2 berisi aturan untuk penilaian persediaan. Aspek kunci dalam penilaian standard ini adalah :

- Persediaan diukur dengan nilai terendah (*lower of cost*) antara nilai realisasi bersih (*net realizable value*) dan harga pokoknya
- Harga pokok meliputi harga beli, biaya konversi, biaya kirim dan biaya-biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap dijual.
- Harga pokok termasuk biaya yang dialokasikan secara sistematis dari biaya *overhead* tetap dan variabel yang didasarkan pada kapasitas normal dari fasilitas pabrik yang ada; biaya *overhead* biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap digunakan.
- Dalam situasi tertentu, biaya pinjaman akan diakui sebagai bagian dari harga pokok persediaan (IAS 23)
- Metode biaya standar (*standard cost method*) atau metode eceran boleh digunakan untuk menaksir harga pokok persediaan.
- Standard mengijinkan untuk menggunakan *first in first out* (FIFO)

Persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan laba bersih suatu perusahaan, dan jika perusahaan mengalami keuntungan (*gains*) maka akan meningkatkan ekuitas atau *net assets* dan jika perusahaan mengalami kerugian (*losess*) mengurangi ekuitas maupun *net assets*. Persediaan awal jika dicatat terlalu tinggi akan menimbulkan laba yang terlalu rendah, jika persediaan akhir dicatat

terlalu rendah maka akan menimbulkan laba yang dicatat terlalu rendah dan jika pengakuan lebih awal atas pendapatan maka akan menimbulkan kurang saji persediaan dan lebih saji piutang, lebih saji laba (Greuning, 2005)

2.1.5.4 Perbedaan PSAK dan IFRS

Berikut perbedaan PSAK berbasis IFRS dengen PASAK berbasis US GAAP :

Tabel 2. 5
Perbedaan PSAK berbasis IFRS dengan PSAK berbasis US GAAP

PSAK berbasis IFRS	PSAK berbasis US GAAP
Komponen Laporan Keuangan lengkap terdiri atas : – Laporan posisi keuangan (neraca) – Laporan laba rugi komprehensif – Laporan perubahan ekuitas – Laporan arus kas – Catatan atas laporan keuangan – Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi	Komponen Laporan Keuangan lengkap terdiri atas : – Neraca – Laporan laba rugi – Laporan perubahan ekuitas – Laporan arus kas – Catatan atas laporan keuangan

PSAK berbasis IFRS	PSAK berbasis US GAAP
Komponen Laporan Keuangan lengkap terdiri atas : – Laporan posisi keuangan (neraca) – Laporan laba rugi komprehensif – Laporan perubahan ekuitas – Laporan arus kas – Catatan atas laporan keuangan – Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi	Komponen Laporan Keuangan lengkap terdiri atas : – Neraca – Laporan laba rugi – Laporan perubahan ekuitas – Laporan arus kas – Catatan atas laporan keuangan
Pengungkapan dalam Laporan Posisi Keuangan : – Asset Aset tidak lancar Aset Lancar	Pengungkapan dalam Laporan Posisi Keuangan : – Asset Aset tidak lancar

– Ekuitas Ekuitas yang dapat didistribusikan ke pemilik entitas induk hak nonpengendali – Liabilitas Liabilitas jangka panjang Liabilitas jangka pendek	Aset Lancar – Liabilitas Liabilitas jangka panjang Liabilitas jangka pendek – Ekuitas Ekuitas yang dapat didistribusikan ke pemilik entitas induk hak nonpengendali
Penyajian liabilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali – Liabilitas jangka panjang disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan	Penyajian liabilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali – Tetap disajikan sebagai liabilitas jangka panjang

PSAK berbasis IFRS	**PSAK berbasis US GAAP**
Pengakuan dan pengukuran : – Biaya historis – Biaya sekarang (apa yang harus dibayar hari ini untuk mendapatkan aset. Ini sering diperoleh dalam penilaian yang sama dengan nilai wajar) – Nilai realisasi (jumlah kas yang dapat diperoleh saat ini jika aset dilepas) – Nilai wajar – Pengakuan pendapatan – Pengakuan beban – Pengungkapan penuh	Pengakuan dan pengukuran : – Biaya historis – Pengakuan pendapatan – Pengakuan beban – Pengungkapan penuh

Sumber : Wahyu (2013)

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi sebagai bahan telaah dalam penelitian ini seperti tertuang dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 6

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Nilai Perusahaan sebelum dan setelah konvergensi PSAK dengan IFRS	Reka Maiyarni (2014)	Variabel yang diteliti untuk menganalisa nilai perusahaan adalah struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Hasil pengujian untuk periode sebelum konvergensi PSAK dengan IFRS hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk periode setelah konvergensi PSAK dengan IFRS menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, terdapat perbedaan pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai persediaan sebelum dan setelah konvergensi PSAK dengan IFRS, artinya dengan adanya konvergensi PSAK dengan IFRS berdampak pada nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2.	Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi ke IFRS	Ni Kadek Intan Nuariyanti dan Ni Made Adi Erawati (2014)	Berdasarkan hasil perhitungan maupun hasil komparasi rasio keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebelum konvergensi IFRS dengan periode setelah konvergensi IFRS diperoleh simpulan sebagai berikut : Terdapat perbedaan kinerja bank Mandiri yang dinilai dari *Loan to Assets ratio*, *Return on Assets* serta *Debt to Equity Ratio* antara periode sebelum konvergensi IFRS dengan periode setelah konvergensi IFRS. Perbedaan kinerja antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS disebabkan oleh

			hal-hal sebagai berikut : penerapan prinsip penilaian assets yang menggunakan basis fair value atau nilai wajar untuk periode setelah konversi IFRS, metode pengakuan *biaya reasearch an development* yang tidak lagi dikapitalisasi.
3.	Implementasi IFRS terhadap kinerja keuangan	Anggi Pradipta Nugrohadi dan Etna Nur Afri Yuyetta (2014)	Dalam penelitian ini diproksikan berbagai rasio keuangan yaitu profitabilitas, invetasi (saham), likuiditas dan *leverage*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa IFRS akan berpengaruh pada profitabilitas dan ukuran perusahaan dan tidak berpengaruh pada leverage dan liquiditas.
4.	Analisis Komparasi Rasio Keuangan sebelum dan sesudah Konvergensi penuh IFRS di Indonesia	Dwi Rendra Adi Putrawijaya (2014)	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisi uji beda dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Variabel *Current Rasio* (CR) tidak menunjukan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS. 2. Variabel *Interest Coverage* (IC) tidak menunjukan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS. 3. Variabel *Return On Equity* (ROE) tidak menunjukan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS. 4. Variabel *Fixed Assets Turnover* (FATO) tidak menunjukan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS.
5.	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Soilvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Rustam Corry Winda Anzlina (2013)	Penelitian dilakukan pada perusahaan Real Eastate dan Property dengan hasil: 1. Pengaruh CR, DER, TATO, dan ROE sebagai variabel independen terhadap MVE sebagai variabel dependen yang mewakili nilai perusahaan secara simultan menunjukan adanya pengaruh yang signifikan.

			2. Secara parsial, hasil penelitian menunjukan bahwa CR yang berpengaruh siginifikan terhadap MVE. 3. Secara parsial, DER, TATO dan ROE tidak berpengaruh terhadap MVE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas likuiditas, *growth* dan *leverage* (Schipper, 2005; Ding et al., 2007). Cara untuk memberi penilaian pada laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio keuangan. Petreski (2006) menyatakan bahwa pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perbandingan yaitu sebelum diterapkannya IFRS dan setelah diterapkannya IFRS di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA)

dan *Return on Equity* (ROE). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan oleh Tobin's Q.

2.3.1 Pengaruh Implementasi IFRS terhadap Profitabilitas

Pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas, likuiditas, aktivitas, *growth* dan *leverage* (Schipper, 2005; Ding et al., 2006) dalam Iatris dan dalla (2011)

Pengukuran kinerja bisa berupa rasio profitabilitas dan rasio investasi (saham). Rasio profitabilitas berkaitan tentang bagaimana perusahaan menghasilkan laba, sedangkan pada rasio investasi terkait pengembalian yang di terima investor atas laba. Pengadopsian IFRS akan berdampak pada setiap item laporan keuangan dan rasio keuangan (Situmorang, 2011). Seperti penggunaan *fair value* pada pengukuran Aset dalam IFRS.

Selain itu, akuntansi *fair value* juga berproses melalui akuntansi *mark-to-market*, yaitu aset dicantumkan dengan harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Akibatnya, terjadi perubahan terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada laba dan rugi yang dicatat. Sementara *historical cost* tidak mencatat perubahan nilai aset tersebut sehingga mengurangi aspek reliabel dari laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan konsep IFRS akan berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai

item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep *historical cost.*

Hal dibuktikan dengan penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) yang menemukan adanya perbedaan rasio profitabilitas periode sesudah konversi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Selain itu Ghani (2012) tentang perbandingan rasio profitabilitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan yang menunjukan adanya perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio profitabilitas sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

2.3.2 Pengaruh Implementasi IFRS terhadap Aktivitas

Pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas likuiditas, aktivitas, *growth* dan *leverage* (Schipper, 2005; Ding et al., 2007)dalam Iatris dan dalla (2011).Cara untuk memberi penilaian pada laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio keuangan.

Sesuai dengan pendapat dari Martani (2012) bahwa ciri IFRS dengan konsep nilai wajar :

> "Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan pertama (*historical cost*). Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliable"

PSAK 16 dan PSAK 19 yang mengatur untuk menilai kembali penilaian asset tetap dan aset tak berwujud, hal ini berdampak pana nilai total asset yang menjadi turun ataupun naik. Dengan naik atau turunnya nilai aset karena penilaian kembali sesuai dengan nilai wajar yang relenvan maka akan mengubah tingkat rasio aktivitas.

2.3.3 Pengaruh Implementasi IFRS terhadap Nilai Perusahaan

Pengadopsian IFRS dalam laporan keuangan tentunya akan di lakukan pada seluruh perusahaan. Hal ini atas dasar peraturan dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang mengharuskan seluruh laporan keuangan yang berada terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) harus menggunakan laporan keuangan berbasis IFRS di tahun 2012. Pengdopsian penuh IFRS tentunya akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada skala ukuran perusahaan. Goodwin dan Ahmed (2006) dalam Iatridis dan Dalla (2011) mengatakan bahwa implementasi IFRS berefek pada perusahaan besar, menengah di banding perusahaan kecil. Goodwin dan Ahmed juga meindikasikan bahwa rata rata perusahaan kecil di Australia menampilkan kenaikan *net income* dan ekuitas dari akibat adopsi IFRS (Iatridis dan Dalla, 2011).

Penelitian tentang analisa nilai perusahaan sebelum dan setelah konvergensi dilakukan oleh Reka Maiyarni (2014). Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dapat dihitung dengan ROE (return on equity). ROE mencerminkan tingkat hasil penembalian investasi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimilki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan ROE yang tinggi akan meningkatkan harga saham (Kim et all,1993;dan Kusumawati:2005). Maka, akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham dimana tingginya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham (EPS atau earning per share) perusahaan. Adanya peningkatan EPS akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan.

Kinerja perusahaan dalam mengelola manajemen dapat digambarkan dengan profitabilitas. Angg (1997) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan setelah bunga dan pajak. Menurut Lukman (2009:64) profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik.Semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik minat investor, sehingga investor akan merespon positif sinyal serta memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas melalui ROE terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Rustam Corry Winda Anzlina (2013).Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dengan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan pada dasarnya membutuhkan modal yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa adanya modal aset usaha tidakdapat dijalankan (Sawir, 2005:129). Semakin tinggi tingkat aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aset untuk transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang, sehingga akan memberikan daya tarik bagi investor.

Selanjutnya harga saham perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Rustam Corry Winda Anzlina (2013).Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dengan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran ini akan di gambarkan sebagai berikut :

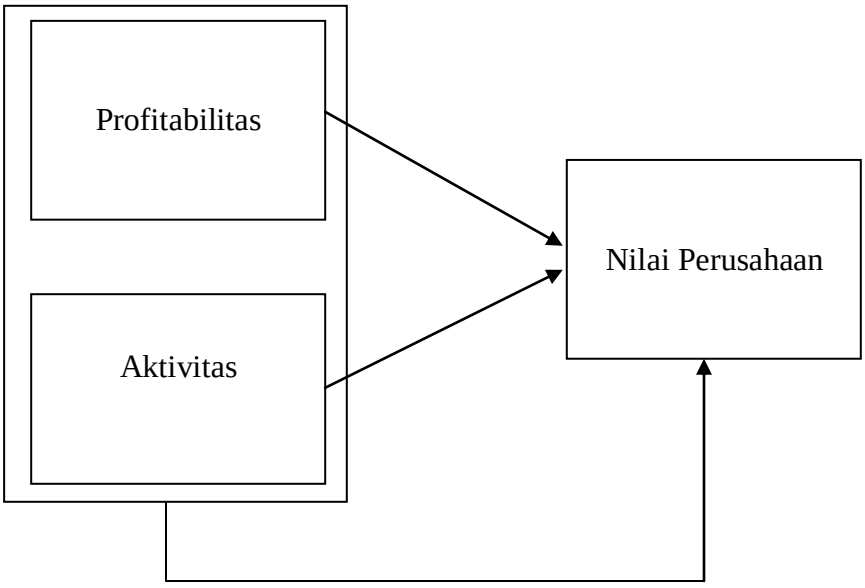

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93), pengertian Hipotesis adalah:

> merupakan jawaban sementara terhadap rumusan maslah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyatan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data"

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti merumuskan hipotesis yang berhubungan dengan judul penelitian sebagi berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan rata-rata profitabilitas sebelum dan setelah implementasi IFRS.

Hipotesis 2 : Terdapat perbedaan rata-rata aktivitas sebelum dan setelah implementasi IFRS.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilia perusahaan sebelum dan setelah implementasi IFRS.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh aktivitas terhadap nilia perusahaan sebelum dan setelah implementasi IFRS.

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh profitabilitas dan aktivitas terhadap nilia perusahaan sebelum dan setelah implementasi IFRS.